



## **EARLY CHILDHOOD COMMODIFICATION IN RIA RICIS' YOUTUBE CONTENT**

### **KOMODIFIKASI ANAK USIA DINI PADA KONTEN YOUTUBE RIA RICIS**

**Afrina Nabila Azhari<sup>1\*</sup>, Rifana Aufa Hapsari<sup>2</sup>, Dalfa Amalia<sup>3</sup>, Nuri Setia Nurhawa<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Padjadjaran

\*Surel Penulis Korespondensi:

[afrina21001@mail.unpad.ac.id](mailto:afrina21001@mail.unpad.ac.id)

#### **INFORMASI ARTIKEL**

*Disubmisi* : 4 Januari 2024

*Ditayangkan* 31 Januari 2025

*Bentuk Sitasi artikel:* Azhari et al.(2025). Komodifikasi Anak Usia Dini Pada Konten Youtube Ria Ricis. Jurnal Netnografi Komunikasi. Universitas Satya Negara Indonesia

#### **ABSTRACT**

*The development of information technology has transformed how people access and share information online. Today, the term sharenting refers to the practice of parents posting details about their children's lives on social media. While sharenting provides a platform for parents to document their children's milestones, it also poses significant risks to privacy, especially when parents share personal information that can be exposed. This practice is widespread in Indonesia, but a lack of awareness among parents regarding what is appropriate to share, along with the absence of regulations protecting children's privacy, exacerbates the issue. This study uses Van Dijk's discourse analysis to examine content shared by the popular Indonesian YouTuber, Ria Ricis, particularly her videos involving her daughter, Moana. The two videos analyzed, "MOANA NAIK JETSKI PERTAMA KALI... Ditinggal Ditengah Laut!" and "EKSTRIM...!! MOANA BAYI 5 BULAN NAIK ATV BIKIN PANIK...!!", reveal that these videos could contribute to child exploitation on social media. The findings suggest that Ricis' involvement of Moana in extreme activities, such as riding an ATV and jet ski at a young age, may harm the child's physical and psychological development. Therefore, parents must carefully consider the long-term effects of sharenting and be more selective when sharing content involving their children..*

*Key word:* Sharenting, Child Privacy, Child Exploitation, Youtube

#### **ABSTRAK**

Perkembangan teknologi informasi telah mengubah cara orang mengakses dan berbagi informasi secara daring. Saat ini, istilah *sharenting* merujuk pada praktik di mana orang tua mengunggah informasi tentang kehidupan anak-anak mereka melalui media sosial. Meskipun *sharenting* memberikan platform bagi orang tua untuk mendokumentasikan perkembangan anak, hal ini juga menimbulkan risiko besar terkait privasi, terutama ketika orang tua membagikan informasi pribadi anak yang dapat diekspos. Praktik ini marak dilakukan di Indonesia, namun kurangnya kesadaran orang tua mengenai informasi yang pantas dibagikan dan minimnya regulasi terkait perlindungan privasi anak memperparah masalah ini. Penelitian ini menggunakan analisis wacana Van Dijk untuk mengkaji konten yang diunggah oleh YouTuber terkenal Indonesia, Ria Ricis, terutama video yang melibatkan anaknya, Moana. Dua video yang dianalisis, "MOANA NAIK JETSKI PERTAMA KALI... Ditinggal Ditengah Laut!" dan "EKSTRIM...!! MOANA BAYI 5 BULAN NAIK ATV BIKIN PANIK...!!", menunjukkan bahwa konten ini berpotensi mengarah pada eksploitasi anak di media sosial. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa tindakan Ria Ricis yang melibatkan Moana dalam aktivitas ekstrem, seperti naik ATV dan jet ski pada usia muda, dapat membahayakan perkembangan fisik dan psikologis anak. Oleh karena itu, orang tua harus mempertimbangkan dengan hati-hati dampak jangka panjang dari *sharenting* dan lebih selektif dalam membagikan konten mengenai anak mereka

*Kata kunci:* Sharenting, Privasi anak, Eksploitasi Anak, Youtube

## INTRODUKSI

Salah satu media sosial yang paling banyak digemari adalah Youtube. Setiap penggunanya dapat membuat jenis konten apapun sesuai dengan keinginan pribadi yang dianggap akan mendapatkan banyak *engagement* dari para penontonnya dan pada akhirnya dapat menghasilkan keuntungan baik secara finansial maupun popularitas yang semakin meningkat. Salah satu jenis konten yang cukup banyak diproduksi adalah vlog anak-anak, yang menampilkan kegiatan mereka dalam sehari-hari, berakting sebagai tokoh fiktif tertentu maupun kegiatan lainnya. Konten seperti ini umumnya dibuat dan diunggah oleh orang tua anak tersebut. Fenomena ini kemudian dikenal dengan istilah *sharenting* diartikan sebagai perilaku orang tua ketika menyebarluaskan informasi pribadi anak secara detail melalui platform online (Stacey B. Steinberg, 2017) Praktik ini berkaitan dengan terjadinya pelanggaran privasi anak karena foto atau video yang orang tua bagikan di media sosial tentang identitas anak merupakan data pribadi anak (Permanasari & Sirait, 2021). Istilah *sharenting* sendiri mulai dikenal pada tahun 2013 dan semakin populer dalam kajian akademisi pada tahun 2015 (Dwiarsianti, 2022). Salah satu Youtuber Indonesia yang terkenal dan memiliki banyak *subscriber* adalah Ria Yunita atau yang lebih dikenal dengan Ria Ricis. Ia mendapatkan popularitas yang besar melalui saluran Youtube miliknya, terutama pada konten yang tertuju pada putrinya dan kegiatan sehari-hari mereka. Ria Ricis memiliki sekitar 48,1 juta *subscriber* pada kanal Youtube miliknya "Ricis Official" yang mana keseluruhan videonya telah ditonton sebanyak 8.189.252.100 kali. Konten yang dibagikannya berkisar pada konten rutinitas sehari-hari hingga momen-momen pentingnya yang menarik banyak pemirsa dengan antusias mengikuti setiap videonya. Sejak sebelum menikah, Ria Ricis memang sudah aktif membuat konten Youtube, yang sebelumnya terkenal dengan konten *mermaid* dan mainan squishy. Setelah menikah, Ria Ricis yang kerap dipanggil Ricis atau Icis tersebut semakin aktif membuat konten bersama anaknya, Moana, bahkan

dapat dihitung hampir setiap hari ia mengunggah video baru bersama Moana. Hal ini tidak dapat dipungkiri dari keberadaan media sosial yang menawarkan banyak kesempatan kepada orang tua untuk terus dapat memberikan informasi kepada pengikut daring mereka mengenai tumbuh kembang anak-anaknya, mulai dari proses kehamilan hingga kelahiran, serta momen-momen yang dirasa penting dalam perkembangan anak seperti langkah pertama atau kata yang diucapkan oleh anak mereka (Latipah et al., 2020). Selain itu, perkembangan teknologi informasi juga telah mengubah cara seseorang dalam mengakses dan berbagi informasi secara daring. Menurut laporan dari We Are Social per Januari 2023 pengguna internet di Indonesia telah mencapai 212.9 juta atau setara dengan 77% populasi penduduk Indonesia, jumlah tersebut meningkat 5.2% dari tahun sebelumnya (Simon, 2023). Dalam temuan tersebut ditunjukkan juga bahwa penggunaan rata-rata media sosial perhari masyarakat Indonesia adalah sekitar 3 jam 18 menit.

Adanya kemunculan platform media sosial seperti Youtube, para orang tua memiliki cara baru dalam mendokumentasikan dan memamerkan kehidupan anak-anak mereka (Ade Noviani & Sri Wijayanti, 2022) . Akibatnya, secara sadar atau tidak, para orang tua tersebut mengekspos informasi pribadi dan membentuk persona digital anak mereka jauh sebelum anak tersebut dapat memutuskan kesetujuan atau ketidaksetujuan mereka atas munculnya diri mereka secara daring dan mengaburkan batas antara domain publik dan privat anak (Walrave et al., 2022). (Walrave et al., 2022) menambahkan, anak-anak tersebut dihadapkan pada berbagai risiko yang mengancam privasi mereka karena adanya catatan digital dari kehidupan anak-anak yang dikumpulkan melalui *sharenting* yang dilakukan oleh orang tua mereka. Seperti yang disampaikan oleh (Stacey B. Steinberg, 2017) bahwasanya setiap anak penting memiliki privasi, namun kerap kali, hak orang tua dalam mengontrol, mengasuh dan bebas berbicara mengenai anak-anak mereka dapat mengacuhkan privasi sang anak. Karena menurut (Stacey B. Steinberg, 2017), ketika orang tua menyebarkan informasi mengenai anak-anak mereka secara daring, mereka melakukannya tanpa persetujuan, yang

kemudian akan munculnya konflik kepentingan karena anak-anak mereka tidak setuju atas apa yang pernah dilakukan oleh orang tuanya dalam membagikan informasi secara publik. Ironisnya adalah sebuah temuan dalam penelitian lain menjelaskan bahwa beberapa orang tua dengan sengaja memprofesionalkan dan memonetisasi perilaku *sharenting* di media sosial mereka. Dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa terdapat empat alasan mengapa orang tua membenarkan perilaku tersebut. Alasan-alasan tersebut adalah bahwa anak-anak adalah partisipan yang menikmati apa yang mereka lakukan, anak-anak pada umumnya diberi kesempatan untuk membuat narasi mereka sendiri terkait isi konten, serta kurangnya partisipasi anak dan bahwa anak-anak digambarkan dalam cerita-cerita di Instagram sebagai 'anak normal' yang ikut serta dalam rutinitas sehari-hari, terlepas dari status mereka sebagai selebgram. Konten dengan gaya hidup yang tampak ditampilkan secara 'otentik' ini membantu meyakinkan para pengikut mereka bahwa para orang tua lebih tertarik pada kebahagiaan dan kesejahteraan anak-anak, daripada memonetisasi tenaga kerja digital keluarga mereka (Barnes & Potter, 2021). Selain itu, orang tua yang memiliki keterampilan digital dan tidak dibarengi dengan keterampilan literasi digital memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk melakukan *sharenting* (Bhroin et al., 2022). (Lavorgna et al., 2023) menyebutkan bahwa ketidaktahuan orang tua akan bahaya lingkungan online merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap orang tua yang melakukan *sharenting*. Beberapa penelitian terdahulu seperti penelitian yang dilakukan oleh (Hidayati et al., 2023) dengan judul *Sharenting dan Perlindungan Privasi Anak di Media Sosial* menunjukkan bahwa orang tua khususnya orang tua muda kerap kali melakukan *sharenting* dibanyak media sosial salah satunya adalah Youtube. Mereka menganggap bahwa *sharenting* adalah perilaku yang aman bagi anak, padahal menurut (Hidayati et al., 2023), kegiatan *sharenting* dapat berdampak buruk bagi anak di masa mendatang akibat dari hilangnya privasi, peluang terjadinya kejahatan daring bahkan berpengaruh pada tumbuh kembang dan kesehatan mental sang anak. Pernyataan ini juga serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dwiarsianti,

2022) yang berjudul *Sharenting dan Privasi Anak: Studi Netnografi Pada Unggahan Instagram Dengan Tagar #Anakku* yang di mana, penelitian ini menunjukkan bahwasanya masih banyak orang tua yang belum memahami dengan baik mengenai privasi anak, seperti nama lengkap, lokasi bahkan menunjukkan bagian tubuh privat anak. Maka dari itu, dapat diketahui bahwa tindakan *sharenting* kerap kali berkaitan dengan kurangnya kesadaran akan risiko yang ada (Hidayati et al., 2023). Tidak hanya itu, kurangnya peraturan yang secara khusus membahas mengenai *sharenting* sebagai bentuk eksploitasi anak untuk konten media sosial juga menjadi salah satu alasan praktik *sharenting* terus berlanjut.

Dalam penelitian (Latipah et al., 2020) mengenai dampak psikologi *sharenting* mengungkapkan bahwa para orang tua menyatakan alasan mereka mengunggah foto anak sejak dalam kandungan karena menganggap hal tersebut sebagai bentuk dukungan yang dibutuhkan di masa-masa awal menjadi orang tua. Keinginan untuk menjadi 'dilihat' sebagai ibu yang baik untuk memotivasi semua termasuk untuk berbagi tentang anak-anaknya di media sosial. Kebiasaan orang tua untuk berbagi informasi mengenai anak pada umumnya bertujuan untuk memberikan pengalaman dan berbagi dengan orang lain. Hal ini telah menjadi bentuk positif dari pola asuh orang tua karena dapat berbagi informasi dalam pengasuhan anak. Namun, pada kenyataannya tidak sedikit juga orang tua yang cenderung memberikan informasi yang berlebihan mengenai apa yang dibagikan sehingga ada kecenderungan muncul hal-hal negatif terkait privasi anak. Dengan membagikan informasi mengenai perkembangan anak di media sosial atau dikenal dengan istilah *sharenting* dapat menyebabkan data anak terekam, hilangnya privasi anak, dan berpotensi menimbulkan masalah dalam hubungan antara orang tua dan anak dimasa mendatang (Hassan, 2022).

Melalui media sosial, beberapa influencer membagikan konten sebagai representasi diri keluarga dalam kehidupan sehari-hari yang dapat dengan mudah diakses oleh khalayak luas. *Sharenting* telah menjadi aktivitas yang dianggap 'lumrah' dan beberapa orang tua yang menjadi influencer terutama

dalam hal pengasuhan anak sering kali membuat konten yang berfokus pada gaya hidup ataupun segala aktivitas anaknya, para influencer memonetisasi kehidupan keluarga mereka sebagai penghasilan yang mana menggambarkan kerja keras mereka sebagai produsen konten profesional yang berfokus pada konten anak (Hassan, 2022). Fenomena ini menjadi penting untuk dianalisis karena berpotensi menimbulkan permasalahan seperti eksploitasi dan pelanggaran privasi anak oleh orang tua yang menjadi Youtuber. Melalui contoh konten Ria Ricis di kanal Youtubanya, penelitian ini akan membahas mengenai praktik *sharenting* di Indonesia.

## **KERANGKA KONSEPTUAL**

### **Media sosial**

Media sosial diartikan sebagai media online yang memfasilitasi interaksi sosial, yang dalam penggunaannya menggunakan teknologi berbasis web dengan mengubah komunikasi menjadi dialog interaktif (Yusuf et al., 2023). Para pengguna media sosial dapat saling berbagi konten, baik berupa gambar, audio maupun video yang di mana peristiwa ini mengubah pola penyebaran informasi yang semula menggunakan broadcast dari satu pihak ke banyak pihak menjadi banyak pihak ke banyak pihak (*many to many*) (Aisah & Nursatyo, 2024), yang dengan kata lain, para pengguna media sosial dapat dengan mudah mengakses informasi atau pun menyebarkan informasi. Selain berfungsi dalam menyebarkan informasi, media sosial juga memiliki beberapa fungsi lainnya, seperti fungsi korelasi, fungsi keberlanjutan, fungsi hiburan dan fungsi mobilisasi (Ditya Perdana, 2024). Salah satu media sosial di Indonesia yang paling banyak digunakan adalah Youtube. Melansir dari data Global Media Insight pada tahun 2023, Indonesia menduduki posisi keempat negara dengan pengguna Youtube terbanyak, dengan 139 juta pengguna. Hal ini menunjukkan bahwa Youtube tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga sebagai media yang berpengaruh pada perubahan perilaku masyarakat dalam memanfaatkan media sosial, di mana platform berbasis video saat ini menjadi salah satu cara masyarakat berbagi konten dan menjangkau audiens yang lebih luas.

## **Ekonomi-Politik Media**

Ekonomi politik media kajian yang menganalisis bagaimana kekuatan ekonomi dan politik mempengaruhi struktur, produksi, distribusi, dan konsumsi media. Kajian ini membahas keterkaitan antara kepemilikan media, konsentrasi pasar, dan kekuasaan politik, serta bagaimana hal tersebut membentuk konten media dan efek yang timbul terhadap masyarakat. Ekonomi politik media juga mengeksplorasi dampak kebijakan pemerintah, regulasi, dan dinamika pasar global terhadap industri media, termasuk isu-isu seperti monopoli, bias berita, dan ketimpangan akses informasi. Ekonomi politik juga media merujuk kepada aspek yang membahas terkait peran kekuasaan pemilik modal dan aspek politik sosial sebagai pilar ekonomi dan ideologi dalam bisnis media yang terfokus pada pemenuhan kebutuhan dan tingkat kepuasan masyarakat, dalam hal ini memperlihatkan adanya kerjasama atau kesepakatan dengan pasar melalui produk budaya yang sifatnya menjual Widiastuti, 2020 (Widiastuti, 2021). Dalam ruang lingkup komunikasi, ekonomi politik media membahas terkait interaksi sosial khususnya antara kekuasaan, produksi, distribusi, dan komunikasi sumber daya. Pemahaman ini memiliki peran penting dalam konteks ekonomi politik komunikasi dikarenakan menyertakan analisis kendali yang berlangsung sepanjang rangkaian produksi, distribusi dan konsumsi (Mosco, 2009).

## **Komodifikasi Konten**

Komodifikasi adalah bentuk yang jelas dari suatu objek yang memiliki nilai tetap di pasaran, proses komodifikasi merupakan proses merubah barang dan jasa menjadi nilai tukar yang berlandaskan pada pasar. Komodifikasi ini biasanya diterapkan dalam pendekatan ekonomi politik untuk mengetahui hubungan sosial. Dalam konteks komunikasi terdapat beberapa hal yang menjadi pembahasan, pertama komodifikasi konten merujuk pada usaha media dalam mengutamakan nilai komersial dalam menyebarluaskan sebuah konten atau tayangan, kedua komodifikasi audiens merujuk pada audiens yang dijadikan komoditas, hal tersebut dilakukan karena tinggi atau rendahnya tingkat

partisipasi khalayak (AR et al., 2022). Komodifikasi konten adalah suatu proses mengubah nilai tukar yang menawarkan peluang ekonomi yang signifikan bagi para konten kreator atau pembuat konten, tetapi di lain sisi hal ini dapat menimbulkan tantangan seperti halnya masalah hak cipta, dan eksploitasi tenaga kerja digital. Komodifikasi konten dapat diartikan sebagai proses dimana sebuah konten yang awalnya bersifat individual dan personal telah diubah menjadi komoditas yang dimonetisasi oleh pelaku industri maupun platform media sosial (E. K. P. Putri et al., 2024).

## **METODOLOGI**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, yakni penelitian yang berdasar dari pengamatan objektif partisipatif mengenai suatu fenomena sosial. Penelitian kualitatif biasanya digunakan untuk mempelajari pola dan perilaku manusia serta apa yang melatarbelakangi tingkah laku tersebut. Penelitian kualitatif berdasar pada pola pikir induktif, yakni meyakini bahwa apa yang terlihat tidak selalu merujuk pada makna yang sama dengan keinginan atau pikiran yang sebenarnya (Harahap, 2020). Seperti apa yang disampaikan oleh Meleong dan Sugiyono dalam (Wiharja, 2019) yang berpendapat bahwasanya penelitian kualitatif ialah penelitian yang bertujuan untuk mempelajari keadaan atau fenomena mengenai apa yang dialami oleh subyek penelitian, seperti persepsi, motivasi, perilaku, dan sebagainya yang digambarkan melalui kata-kata atau secara deskriptif. Pada kesimpulannya, penelitian kualitatif ialah penelitian yang bertujuan untuk mempelajari bagaimana perilaku manusia serta apa yang menjadi motivasi perilaku tersebut, yang kemudian digambarkan secara deskriptif atau melalui kata-kata. Sedangkan jenis studi yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis wacana. Menurut (Aini & Widodo, 2018 dalam (Fridha & Irawan, 2020) analisis wacana ialah kajian multidisipliner yang mempelajari teks dan bahasa yang merujuk pada ilmu komunikasi dan psikologi, sosiologi, filsafat bahasa, teori sastra dan studi budaya, serta ilmu linguistik. Analisis wacana kritis kerap kali digunakan dalam



mengungkapkan atau mengkritik korelasi antara kondisi sosial dengan bahasa, serta untuk memaparkan, mengartikan, dan menganalisa berita sosial yang ditayangkan dalam praktik lisan maupun tulisan (Noermanzah, dkk:2018 dalam (Wiharja, 2019).

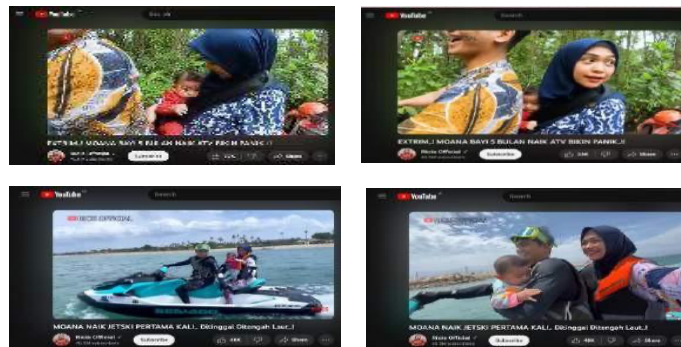
Penulis memilih analisis wacana Van Dijk untuk menganalisis dugaan eksploitasi anak dalam bentuk *sharenting* pada kedua konten vlog Youtube salah satu youtuber ternama, yakni Ria Ricis yang memiliki jutaan pengikut sebanyak 40,5 juta. Lebih spesifik, pemilihan analisis wacana Van Dijk sendiri dipilih karena model ini menyatakan bahwa wacana tidak hanya mengenai teks semata, melainkan juga dalam sebuah teks terdapat kognisi sosial yang dibangun (Fridha & Irawan, 2020). Terdapat dua vlog yang akan dianalisis dalam penelitian ini, yakni "MOANA NAIK JETSKI PERTAMA KALI.. Ditinggal Ditengah Laut..!" dan "EKSTRIM...!! MOANA BAYI 5 BULAN NAIK ATV BIKIN PANIK..!!" kedua vlog tersebut ditonton hingga mencapai ribuan *viewers*. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik dokumentasi, menyimak, dan mencatat bagian-bagian yang akan dianalisis dari dua vlog Youtube Ria Ricis tersebut.

## **Temuan & Pembahasan**

### **Hasil Temuan**

Dalam penelitian ini, peneliti memilih dua konten Youtube Ria Ricis sebagai objek penelitian yang menggambarkan eksploitasi anak di media. Video pertama berjudul "MOANA NAIK JETSKI PERTAMA KALI.. Ditinggal Ditengah Laut..!" yang diunggah pada 1 Januari 2023 dengan total viewers menembus angka 1,5 juta. Adapun video kedua berjudul "EKSTRIM...!! MOANA BAYI 5 BULAN NAIK ATV BIKIN PANIK..!!" yang diunggah pada 3 Januari 2023 dengan total viewers sebanyak 928.274 penonton. Berikut merupakan hasil tangkapan layar pada kedua video tersebut, yang menjadi unit analisis penelitian:

Gambar 1 Kolase Cuplikan Vlog Ria Ricis



Sumber: Youtube

## Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konten YouTube Ria Ricis yang seringkali melibatkan anak, dapat dikategorikan sebagai bentuk eksploitasi terutama dalam konteks privasi dan ekonomi. Moana selaku anak Ria Ricis digunakan sebagai subjek utama untuk meningkatkan daya tarik konten supaya memengaruhi tingkat monetisasi akun YouTube Ria Ricis, dengan menggunakan pendekatan analisis wacana, penelitian ini mengidentifikasi bahwa narasi dalam konten Ria Ricis bersama Moana kerap kali menunjukkan situasi anak yang berisiko mengalami eksploitasi, seperti mengungkapkan kehidupan pribadi anak dan memanfaatkan emosional anak untuk menarik perhatian penonton. Eksploitasi merupakan perbuatan yang dilakukan untuk mengambil serta memanfaatkan keuntungan terhadap suatu hal yang dilakukan secara berlebihan, tidak mempertimbangkan secara matang, serta kurangnya rasa tanggung jawab baik itu secara hukum maupun moralitas (N. C. Putri & Nurwati, 2021). Tindakan eksploitasi akan memicu kerugian terhadap pihak lain, manusia, hewan, bahkan alam dan lingkungan. Kata eksploitasi berakar dari bahasa Inggris yaitu *exploitation* yang memiliki arti usaha politik guna memanfaatkan objek tertentu dengan perilaku yang sewenang-wenang (Piri Megalia, 2013). Dapat disimpulkan bahwa eksploitasi anak merupakan pemanfaatan anak di bawah umur untuk dijadikan objek atau sumber meraup keuntungan yang dilakukan oleh orang dewasa. Dalam penelitian ini, untuk menganalisis topik eksploitasi anak di media yang dilakukan oleh Ria Ricis digunakan metode analisis wacana Van Dijk. Analisis wacana tersebut terbagi menjadi tiga struktur yaitu makro

(tematik), superstruktur (skematik), dan mikro (semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik). Dari data primer penelitian ini, analisis yang dilakukan adalah menganalisis kalimat-kalimat yang dilontarkan oleh Ria Ricis dalam dua konten vlog Youtube yang sudah disebutkan pada hasil temuan. Analisis elemen wacana pada kedua vlog Ria Ricis diuraikan pada tabel berikut ini:

Tabel 1: Analisis Elemen

No	Struktur Wacana	Elemen	Temuan Data
1.	Struktur Makro	Tematik: Topik/Tema	Sharenting sebagai eksploitasi anak pada konten vlog Ria Ricis di Youtube
2.	Superstruktur	Skematik	<p>Judul: Vlog Ria Ricis yang peneliti analisis berjudul "MOANA NAIK JETSKI PERTAMA KALI.. Ditinggal Ditengah Laut..!" dan "EKSTRIM..!! MOANA BAYI 5 BULAN NAIK ATV BIKIN PANIK..!!"</p> <p>Isi: Kedua vlog Ria Ricis berisi aktivitasnya bersama sang anak, Moana, ketika bermain jet ski dan ATV</p> <p>Penutup: Kalimat ajakan Ria Ricis kepada penonton untuk menonton keseruan di vlog-vlog selanjutnya</p>
3.	Superstruktur	Semantik: Latar, Detail, Maksud, Praanggapan, Nominalisasi	<p>Latar: Moana, bayi berusia 5 bulan yang menjadi sorotan dalam vlog karena diajak bermain jet ski dan ATV oleh ibunya</p> <p>Detail: Menunjukkan argumen Ria Ricis yang akan menjaga Moana ketika bermain jet ski dan ATV meskipun usia Moana baru 5 bulan</p> <p>Maksud: Menggugah sisi emosional khalayak dengan menggunakan judul vlog yang clickbait sehingga khalayak tertarik untuk menontonnya</p> <p>Praanggapan: Monolog keraguan Ria Ricis yang menanyakan adakah bayi 5 bulan yang bermain jetski.</p>

	Nominalisasi: Ria Ricis memandang Moana sebagai objek tunggal yang menjadi sorotan dalam vlog
Sintaksis: Bentuk kalimat, Koherensi, Kata ganti	Bentuk kalimat: Kalimat yang terdapat dalam tayangan kedua vlog Ria Ricis merujuk pada bagaimana seseorang dianggap sebagai objek/pasif. Koherensi: Pernyataan yang terdapat dalam vlog Ria Ricis terjadi pengulangan kata dan hiperbolik. Kata ganti: Kata ganti yang digunakan meliputi kata ganti orang pertama tunggal "saya", "kamu, dan "dia".
Stilistik: Leksikon	Leksikon: Jenis leksikon yang digunakan dalam konten vlog Ria Ricis termasuk leksikon khusus
Retoris	Ekspresi: Ekspresi yang ditonjolkan dalam konten vlog Ria Ricis adalah perasaan bahagia, penuh semangat, dan <i>enjoy</i> .

---

#### A. Struktur Makro (Tematik)

Elemen pada struktur makro dalam analisis wacana Van Dijk adalah topik. Secara teoritis, topik digambarkan sebagai dalil (proposisi) sebagai bagian dari informasi penting dari suatu wacana dan memainkan peranan penting sebagai pembentuk kesadaran sosial (Piri Megalia, 2013). Informasi penting atau inti pesan yang disampaikan oleh komunikator dapat dilihat melalui topik. Dalam kerangka analisis wacana Van Dijk, topik dapat didukung oleh beberapa sub topik.

Pada video pertama yang berjudul "MOANA NAIK JETSKI PERTAMA KALI.. Ditinggal Ditengah Laut..!" terdapat beberapa sub topik dimulai dari Ria Ricis yang bermonolog:

*"Ada nggak ya anak 5 bulan main jet ski? ada kali ya",*

Kemudian Ria Ricis melanjutkan bahwa ini merupakan pertama kalinya bagi Moana menaiki jet ski. Selain itu, terdapat subtopik tentang Ria Ricis yang bermonolog dan mengajak Moana untuk enjoy menikmati suasana saat naik jet ski dan berenang di tengah laut. Berdasarkan beberapa sub topik tersebut maka dapat disimpulkan bahwa topik yang diangkat pada wacana lisan ini adalah pengalaman pertama Moana saat naik jet ski dan berenang di tengah laut.

Sementara itu, video kedua yang berjudul "EKSTRIM...!! MOANA BAYI 5 BULAN NAIK ATV BIKIN PANIK...!!" terdapat beberapa sub topik yaitu Ria Ricis yang menyatakan bahwa ia mengajak keluarganya terutama Moana untuk naik ATV, argumen Ria Ricis terkait alasannya mengajak Moana untuk naik kendaraan tersebut supaya menjadi anak pemberani, serta pernyataan Ria Ricis bahwa Moana dan keponakannya hebat karena berani naik ATV sampai akhir. Dari beberapa sub topik tersebut maka didapatkan satu topik besar yang diangkat pada wacana lisan ini adalah kehebatan Moana karena berani ikut naik ATV dengan tenang dan tidak rewel.

## B. Superstruktur (Skematik)

Elemen superstruktur pada analisis wacana Van Dijk ini adalah skematik, yaitu gambaran bentuk umum dari suatu teks. Dimana gambaran bentuk umum tersebut disusun sedemikian rupa menjadi beberapa bagian seperti pendahuluan, isi, kesimpulan, pemecahan masalah, dan penutup. Skematik ini dapat disebut sebagai strategi komunikator untuk mendukung topik dengan memberikan sejumlah argumentasi pendukung. Strategi tersebut dilakukan dengan memberikan penekanan pada bagian tertentu yang didahulukan untuk dibicarakan dalam sebuah wacana. Alur pada video pertama disajikan secara runtut, yaitu pembukaan diawali dengan Ria Ricis yang sedang menggendong Moana sembari mengucapkan "Assalamualaikum" lalu dilanjutkan pernyataan bahwa hari ini dia akan mengajak Moana bermain jet ski. Kemudian bagian isi video tersebut menunjukkan Ria Ricis yang sangat

ekspresif bermain jet ski dibonceng oleh suaminya sembari menggendong Moana, bagian isi ini juga ditunjukkan dengan pernyataan Ria Ricis yang mengatakan "woohoo ekstrim, Moana reaksi apa kek". Selanjutnya bagian kesimpulan video ini ditandai ketika Ria Ricis mengatakan "Gitu ya guys ya, yang penting kita harus happy, apalagi busui, busui harus happy". Terakhir bagian penutup ditunjukkan oleh cover penutup vlog Ria Ricis yang bertuliskan "Nonton video yang lainnya". Tidak jauh berbeda seperti video pertama, pada video kedua ini dibuka dengan kalimat "Assalamualaikum. Hari ini kita mau ngajak satu keluarga main ATV". Selanjutnya bagian isi video ini menunjukkan rombongan keluarga Ria Ricis yang naik ATV. Ketika sedang naik ATV sembari menggendong anaknya, Ria Ricis mengatakan "Moana harus jadi anak pemberani". Menuju akhir video, ketika sudah selesai bermain ATV, Ria Ricis berkata pada Moana "Terima kasih Moana sudah hebat, terima kasih sudah anteng", pernyataan tersebut menjadi kesimpulan pada video kedua ini. Adapun bagian penutup dari video ini adalah ketika Ria Ricis mengatakan "next video kita mau kemana lagi ya Mbak Moana ya".

### C. Struktur Mikro (Semantik)

Pada analisis wacana Van Dijk, semantik diartikan sebagai makna lokal yang muncul dari hubungan antar kalimat, antar proposisi, sehingga membentuk makna tertentu dalam sebuah teks. Pusat perhatian analisis wacana adalah pada dimensi makna eksplisit atau pun implisit, serta makna yang sengaja disembunyikan dan bagaimana seseorang menulis atau berbicara mengenai hal itu. Semantik ini memiliki 5 elemen yaitu sebagai berikut :

#### a. Latar

Latar merupakan elemen yang dapat menjadi alasan pembenaran atas suatu gagasan yang diajukan dalam teks, serta latar juga digunakan untuk menggiring makna suatu teks hendak dibawa ke mana. Pada wacana dari kedua video Ria Ricis, latar yang digambarkan adalah situasi liburan

Ria Ricis bersama keluarga khususnya Moana yang menjadi sorotan dalam dua video tersebut. Ria Ricis menunjukkan antusias dan kebanggaannya kepada Moana dengan mengunggah vlog di Youtube nya.

b. Detail

Detail merupakan elemen yang berkaitan dengan kontrol informasi yang disampaikan oleh komunikator. Seorang komunikator akan menampilkan atau menyampaikan pesan secara berlebihan jika pesan tersebut memberikan keuntungan atau meningkatkan citra baik dirinya. Baik pada video pertama maupun kedua, Ria Ricis berkali-kali mengungkapkan pernyataan tentang Moana yang baru berusia 5 bulan tetapi berani bermain jet ski dan ATV. Beberapa pernyataan yang menjadi penekanan Ria Ricis di video pertama adalah "guys ini bener-bener pertama kali Moana naik jet ski", "bismillah wow Moana pertama kali main jet ski", "dulu bertiganya (naik jet ski) waktu Moana 8 bulan di perut, sekarang 5 bulan disini". Pernyataan-pernyataan tersebut didukung oleh argumen Ria Ricis bahwa Moana sebagai anaknya harus merasakan apa yang ibunya rasakan. Oleh karena itu, Ria Ricis mengajak Moana bermain jet ski saat usianya baru 5 bulan. Sementara itu, argumen Ria Ricis pada video kedua saat naik ATV bersama Moana adalah "tenang Moana, ibu akan melindungi Moana 24 jam sebisa ibu. Ibu akan terus melindungi Moana, Moana jangan takut ya. Ibu yakin Moana akan jauh lebih yakin. Moana harus jadi anak pemberani" "beginilah hidup di alam Moana, tidak semuanya berjalan indah dan mulus". Berdasarkan pernyataan dan argumen tersebut, Ria Ricis selaku komunikator pesan menyampaikan pesan secara berlebihan karena bertujuan untuk meningkatkan citra baik dirinya sebagai seorang ibu yang mengajarkan dan melatih anaknya menjadi pemberani. Selain itu, bertujuan meningkatkan branding dirinya sebagai youtubers dengan cara aktif membuat konten bersama anaknya.

### c. Maksud

Elemen maksud adalah gambaran apakah pesan yang disampaikan komunikator termasuk pesan eksplisit atau implisit, apakah komunikator akan menyajikan fakta secara terbuka atau tidak. Hampir sama seperti elemen detail, pada elemen maksud ini komunikator akan menyampaikan pesan secara eksplisit dan jelas jika pesan tersebut menguntungkan bagi dirinya. Kedua vlog Ria Ricis yang berjudul "MOANA NAIK JETSKI PERTAMA KALI.. Ditinggal Di tengah Laut..!" dan "EKSTRIM...!! MOANA BAYI 5 BULAN NAIK ATV BIKIN PANIK..!!" jika dianalisis kalimat judulnya bermaksud untuk menggugah sisi emosional khalayak agar merasa panik sekaligus penasaran sehingga tertarik untuk menonton video tersebut. Ketika banyak khalayak yang menonton videonya, maka *viewers* Youtube Ria Ricis akan meningkat, terlebih banyak netizen yang mengidolakan Moana. Tindakan Ria Ricis yang melibatkan Moana dalam konten-kontennya sudah mengarah pada eksploitasi anak di media karena menjadikan anak sebagai model/sorotan dalam kontennya.

### d. Praanggapan

Praanggapan adalah sesuatu hal yang belum terbukti kebenarannya tetapi telah dijadikan landasan untuk mendukung gagasan tertentu. Terdapat praanggapan Ria Ricis pada video pertama, yaitu ketika ia berkata "Ada enggak ya anak 5 bulan main jetski? ada kali ya". Pernyataan tersebut termasuk praanggapan karena Ria Ricis tidak mengetahui secara pasti adakah anak 5 bulan yang bermain jet ski, praanggapan tersebut digunakan untuk mendukung argumen dari tindakannya yang mengajak Moana bermain jet ski. Sementara itu, di video kedua ketika naik ATV Ria Ricis mengatakan "insya Allah semua di sini bayi bayi juga aman". Pernyataan tersebut termasuk praanggapan karena belum tentu perjalanan naik ATV aman sepenuhnya jika membawa bayi, terlebih ia sambil memegang kamera untuk merekam, terbukti beberapa saat setelah



Ria Ricis berkata demikian, kamera yang dipegang ia jatuh tenggelam ke dalam air.

e. Nominalisasi

Nominalisasi merupakan perubahan kata kerja (verba) menjadi kata benda (nomina) secara sengaja yang bertujuan untuk memanipulasi orang lain. Akan tetapi, nominalisasi juga merupakan abstraksi yang berkaitan dengan pandangan komunikator terhadap objek, apakah objek tersebut dipandang sebagai sesuatu yang tunggal atau kelompok (komunitas). Pada video pertama dan kedua, jika dilihat dari judul serta isi videonya tidak ada yang menunjukkan perubahan kata kerja

menjadi kata benda yang bertujuan untuk memanipulasi. Dalam kedua video tersebut, Ria Ricis lebih banyak menggunakan kata kerja dibandingkan kata benda. Namun, pada kedua video tersebut, Ria Ricis selaku komunikator memandang objek (Moana) sebagai sesuatu yang tunggal, bukan kelompok/komunitas. Baik di video pertama maupun kedua, Moana menjadi objek utama dan sorotan.

D. Struktur Mikro (Sintaksis)

Selanjutnya, pada struktur mikro level sintaksis, terdapat beberapa elemen yang akan dibahas, antara lain: bentuk kalimat, koherensi, dan kata ganti. Hasil analisis menunjukkan bahwa:

a. Bentuk kalimat

Pada bagian ini, bentuk kalimat bukan hanya berfokus pada bagaimana susunan dalam setiap kalimat yang ada atau terucap sudah sesuai dengan struktur, tetapi juga pada bagaimana susunan kalimat tersebut menentukan makna yang dibentuk dalam kalimat tersebut. Apakah kalimat tersebut menjadikan seseorang sebagai subjek (aktif) atau kalimat tersebut menjadikan seseorang sebagai objek (pasif), juga pada penempatan proposisi atau kata yang ingin lebih ditonjolkan (Sobur, 2015). Pada kedua vlog, elemen ini dapat dilihat pada penggunaan kata

“di tinggal” dalam judul vlog, yang merujuk pada bagaimana seseorang dalam hal ini Moana sebagai objek atau pasif.

b. Koherensi

Pada elemen ini, koherensi (sebab akibat) biasanya dapat dilihat dari penggunaan kata hubung (Fridha dkk., 2020). Dalam vlog pertama, koherensi dapat dilihat dari bagaimana Ria Ricis berulang kali mengatakan “keren” kepada Moana dan mengatakan “Dia (Sulaiman) hebat loh, dia nggak takut guys!”. Meski pada kedua kalimat tersebut tidak secara eksplisit menunjukkan sebab akibat, penulis menganalisis pada kalimat tersebut Ria Ricis ingin menunjukkan bagaimana Moana dan Sulaiman yang untuk pertama kalinya menaiki jet ski tanpa rewel. Sedangkan pada vlog kedua, koherensi dapat dilihat pada pernyataan Ria Ricis yang mengatakan bahwa Moana dan Sulaiman anak hebat karena berani naik ATV sampai akhir. Maka, penggunaan ‘karena’ dalam pernyataan tersebut merujuk pada bagaimana Ria Ricis memandang anak dan keponakannya, Sulaiman sebagai anak yang hebat karena berani menaiki jet ski dan ATV hingga akhir tanpa rewel.

c. Kata ganti

Pada elemen ini, kata ganti dapat merujuk pada bagaimana hubungan seseorang dengan komunikator dapat dilihat, apakah keduanya memiliki hubungan yang dekat atau tidak (Sobur Alex, 2015). Pada kedua vlog, Ria Ricis kerap kali mengganti kata ‘saya’ yang digunakan untuk merujuk pada diri sendiri dengan ‘ibu’ atau ‘papah’ ketika menunjuk suaminya, Ryan saat berbicara dengan Moana. Selain itu, Ria Ricis juga kerap menyebut Moana dengan ‘titisan Icis’. Pergantian kata tersebut menunjukkan pada bagaimana antara Ria Ricis, suami, dengan anaknya memiliki jalinan yang kuat satu sama lain, dan bagaimana Ria Ricis ingin membentuk karakter anaknya sesuai dengan karakter yang dimiliki olehnya.

#### E. Struktur Mikro (Stilistik)

Level ini berkaitan dengan bagaimana penggunaan gaya atau *style* bahasa (leksikon) dalam memaparkan maksud (Mahardika dan Ahmadi F., 2018 dalam (Nur Ellya dkk., 2023). Dikutip dari Shobur (2015), gaya bahasa merupakan cara penggunaan bahasa dalam suatu konteks oleh orang tertentu untuk tujuan tertentu. Dalam vlog Ria Ricis elemen ini dapat diketahui dari ucapan berikut:

*"Moana pertama kali naik jet ski"*

Pilihan kata tersebut secara berulang diucapkan oleh Ria Ricis untuk menekankan bahwa Moana yang baru berusia lima bulan sudah menaiki jet ski, sehingga Moana dapat dikatakan sebagai anak yang pemberani dan hebat karenanya.

*"Moana makasih kerjasamanya ya,"*

Kalimat tersebut dilontarkan oleh Ria Ricis pada Moana saat sedang menaiki ATV yang dikendarai oleh Ryan, suaminya untuk menekankan bahwa sikap Moana yang tenang selama bermain ATV menunjukkan bahwa Moana juga menikmati permainan tersebut.

#### F. Struktur Mikro (Retoris)

Pada level mikro retoris, ada tiga elemen di dalamnya, yakni grafis, metafora dan ekspresi. Pada kedua vlog ini, elemen yang paling menonjol ialah ekspresi. Retoris sendiri merupakan gaya atau cara seseorang ketika berbicara atau menulis, apakah dengan hiperbolik, bertele-tele, ejekan, atau metonimi (Sobur Alex, 2015). Pada kedua video ini, level retoris, dapat dilihat dari bagaimana Ria Ricis ingin menekankan pada perasaan bahagia, penuh semangat, dan tenang selama ia, anaknya, dan keluarganya bermain jet ski dan ATV. Semua ekspresi tersebut dapat dilihat secara jelas dari bagaimana Ria Ricis berteriak senang, dan tersenyum lebar selama video tersebut, dan Moana yang bersikap tenang.

Hasil dan pembahasan penelitian ini relevan dengan pendekatan analisis wacana Van Dijk dalam mengungkap keterkaitan antara kekuasaan tersirat dengan *sharenting* di media digital. Praktik *sharenting* yang dilakukan oleh Ria Ricis menunjukkan adanya dominasi Ria Ricis selaku orang tua dan youtuber terhadap anaknya. Dimana anaknya tersebut tidak hanya diposisikan sebagai objek konten, tetapi juga menjadi bagian strategi ekonomi yang lebih luas. Analisis wacana Van Dijk ini membantu menguraikan identifikasi bahwa konten-konten Ria Ricis ini memperkuat struktur sosial yang cenderung mengabaikan hak privasi anak, serta mengeksploitasi anak untuk keuntungan finansial. Melalui analisis wacana Van Dijk, penelitian ini menitikberatkan pada pentingnya kesadaran penonton untuk memahami konteks dan dampak dari konten-konten yang dikonsumsi. Selain itu, analisis wacana Van Dijk juga tidak hanya membantu peneliti dalam menganalisis narasi dari konten yang diteliti, tetapi juga melihat bagaimana struktur sosial mendukung praktik-praktik yang dianggap sebagai bentuk eksploitasi anak di ruang digital.

## **PENUTUP**

Berdasarkan dari pemaparan tersebut, ditemukan bahwa praktik *sharenting* yang dilakukan melalui konten video seperti "MOANA NAIK JETSKI PERTAMA KALI... Ditinggal Ditengah Laut!" dan "EKSTRIM...!! MOANA BAYI 5 BULAN NAIK ATV BIKIN PANIK...!!" menunjukkan adanya eksploitasi anak secara terselubung. Video-video tersebut tidak hanya menempatkan anak sebagai pusat perhatian untuk meningkatkan popularitas dan branding, tetapi juga berpotensi membahayakan perkembangan fisik dan psikologis anak karena keterlibatan dalam aktivitas yang tidak sesuai dengan usia mereka. Hasil dari penelitian ini menegaskan perlunya kesadaran orang tua terhadap dampak negatif *sharenting*, baik dari segi privasi, kesehatan mental, maupun hubungan orang tua-anak di masa depan. Rekomendasi strategis diberikan kepada orang tua untuk lebih selektif dalam membagikan informasi terkait anak di media sosial. Pemerintah juga disarankan untuk segera mengadopsi regulasi khusus terkait *sharenting*

guna melindungi privasi anak dari eksploitasi digital. Selain itu, lembaga perlindungan anak dan penyedia platform media sosial seperti YouTube perlu berkolaborasi untuk menyusun panduan dan kebijakan yang mendukung perlindungan hak-hak anak di ranah daring. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan awal untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap dampak *sharenting* dan membangun ekosistem media sosial yang lebih ramah anak.

## **KETERBATASAN DAN PELUANG RISET**

Penelitian ini memiliki keterbatasan waktu selama pengerjaannya sehingga kedalaman penelitian belum maksimal, selain itu, keterbatasan pengetahuan penulis menimbulkan subjektivitas dan bias penulis terhadap isu penelitian ini, oleh karenanya, perlu adanya penelitian lain yang mengkaji kembali di masa mendatang.

## **APRESIASI**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada para dosen pengampu mata kuliah *Violence and Communication* Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran yang telah membimbing penulis dalam penyusunan penelitian ini sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Ade Noviani, & Sri Wijayanti. (2022). Instagram Sebagai Medium Pesan Komunitas Ibu Tunggal di Indonesia (Studi Netnografi di Akun Instagram @singlemomsindonesia). *Jurnal Netnografi Komunikasi*, 1(1), 1–13.  
<https://doi.org/10.59408/netnografi.v1i1.1>
- Aisah, S., & Nursatyo. (2024). Ragam Bentuk Pemanfaatan Media Sosial Oleh Situs Berita Online. *Jurnal Netnografi Komunikasi*, 2(2), 42–46.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.59408/jnk.v2i2.23>
- AR, A. R., Islahuddin, & Khakim, A. (2022). Komodifikasi Konten Berbagi Uang dalam Akun Youtube Baim Paula. *Jurnal Al-Hikmah*, 20(1), 1–20.  
<https://doi.org/10.35719/alhikmah.v20i1.80>
- Barnes, R., & Potter, A. (2021). Sharenting and parents' digital literacy: an agenda for future research. *Communication Research and Practice*, 7(1), 6–20.  
<https://doi.org/10.1080/22041451.2020.1847819>
- Bhroin, N. N. I., Dinh, T., Thiel, K., Lampert, C., Staksrud, E., & Ólafsson, K. (2022).

- The Privacy Paradox by Proxy: Considering Predictors of Sharenting. *Media and Communication*, 10(1), 371–383. <https://doi.org/10.17645/mac.v10i1.4858>
- Ditya Perdana, D. (2024). Komodifikasi “Konten Anak” dalam Perspektif Ekonomi Politik Media. In *Jurnal Professional* (Vol. 11, Issue 1).
- Dwiarsianti, A. (2022). Sharenting dan Privasi Anak: Studi Netnografi pada Unggahan Instagram dengan Tagar #Anakku. *Jurnal Komunikasi Global*, 11(1), 1–20. <https://doi.org/10.24815/jkg.v11i1.24803>
- Fridha, M., & Irawan, R. E. (2020). Eksploitasi Anak Melalui Akun Instagram (Analisis Wacana Kritis Praktek Sharenting oleh Selebgram Ashanty & Rachel Venya). *Komuniti : Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, 12(1), 68–80. <https://doi.org/10.23917/komuniti.v12i1.10703>
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Wal Ashri Publishing.
- Hassan, S. (2022). Examining the Phenomenon of Sharenting. *Canadian Journal of Family and Youth / Le Journal Canadien de Famille et de La Jeunesse*, 14(2), 266–271. <https://doi.org/10.29173/cjfy29839>
- Hidayati, N., Meliani, F., & Yuliyanto, A. (2023). Sharenting Dan Perlindungan Hak Privasi Anak Di Media Sosial. *Research in Early Childhood Education and Parenting*, 4(1), 27–34. <https://doi.org/10.17509/recep.v4i1.58181>
- Latipah, E., Adi Kistoro, H. C., Hasanah, F. F., & Putranta, H. (2020). Elaborating motive and psychological impact of sharenting in millennial parents. *Universal Journal of Educational Research*, 8(10), 4807–4817. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.081052>
- Lavorgna, A., Tartari, M., & Ugwu-dike, P. (2023). Criminogenic and harm-enabling features of social media platforms: The case of sharenting practices. *European Journal of Criminology*, 20(3), 1037–1060. <https://doi.org/10.1177/14773708221131659>
- Mosco, V. (2009). The Political Economy of Communication: What is Political Economy? Definitions and Characteristics (pt2). *The Political Economy of Communication*.
- Permanasari, A., & Sirait, Y. H. (2021). Perlindungan Hak Privasi Anak Atas Pelanggaran Sharenting. *Jurnal Komunikasi Hukum*, 7, 1024–1040.
- Piri Megalia. (2013). Perlindungan Hukum Terhadap Tindakan Eksploitasi Anak (Kajian Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002). *Lex Administratum*, 1(2), 25–41.
- Putri, E. K. P., Zulaikha, Abror, D., & Syam, M. N. A. F. (2024). Content Commodification in the Digital Age : Implications and Challenges. *Journal of Science And Applied Engineering*, 7(1), 48–54.
- Putri, N. C., & Nurwati, N. (2021). Pengaruh Laju Pertumbuhan Penduduk Berdampak Pada Tingginya Angka Kemiskinan Yang Menyebabkan Banyak Eksploitasi Anak Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial HUMANITAS*, 3(1), 1–15. <https://doi.org/10.23969/humanitas.v3ii.2827>
- Simon, K. (2023). *Digital 2023: Global Overview Report*. We Are Social.
- Stacey B. Steinberg. (2017). Sharenting: Children’s Privacy in the Age of Social Media. *Emory L.J.*, 66, 839.
- Walrave, M., Verswijvel, K., Ouvrein, G., Staes, L., Hallam, L., & Hardies, K. (2022). The Limits of Sharenting: Exploring Parents’ and Adolescents’ Sharenting Boundaries Through the Lens of Communication Privacy Management Theory. *Frontiers in Education*, 7(March), 1–12. <https://doi.org/10.3389/educ.2022.803393>
- Widiastuti, N. (2021). Komodifikasi Keluarga Artis Indonesia Di Media Televisi Swasta. *Jurnal Ars University*, 2(1), 1–12.
- Wiharja, I. A. (2019). Suara Miring Konten YouTube Channel Deddy Corbuzier di Era Society (Analisis Wacana Kritis). *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba) 2019*, 223–229.
- Yusuf, F., Rahman, H., Rahmi, S., & Lismayani, A. (2023). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Komunikasi, Informasi, Dan Dokumentasi: Pendidikan Di Majelis Taklim Annur Sejahtera. *JHP2M: Jurnal Hasil-Hasil Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2, 1–8.